

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian yang akan dikaji oleh peneliti, dengan mengungkapkan alasan-alasan peneliti memilih judul penelitian. Selain latar belakang penelitian, pada bab ini peneliti juga menjabarkan poin-poin rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan penelitian ini. Pada bab ini juga peneliti menjabarkan tujuan penelitian yang mengacu pada pencapaian untuk menjelaskan hasil penelitian. Selanjutnya, peneliti juga memasukkan manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini terdapat berbagai macam jenis pendidikan yang diterapkan di Indonesia. Salah satunya ialah Pendidikan Islam, di mana sistem ini sudah lama hadir, yang bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka. Pendidikan Islam sendiri merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada ajaran agama Islam, untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, memahami dan menghormati ajaran Islam, serta dapat berperan secara aktif baik untuk menyebarkan ajaran agama Islam, maupun berkontribusi dalam masyarakat. Tujuan dari pendidikan Islam sendiri menurut Jalaluddin dan Said (1994, hlm. 39) dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

Pertama, tujuan pendidikan Islam itu bersifat fitrah, yaitu membimbing perkembangan manusia sejalan dengan fitrah kejadiannya. Kedua, tujuan pendidikan Islam merentang dua dimensi, yaitu tujuan kahir sebagai keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Ketiga, tujuan pendidikan Islam mengandung nilai-nilai yang bersifat universal yang tak terbatas oleh ruang lingkup geografis dan paham-paham (isme) tertentu.

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki berbagai jenis lembaga pendidikan yang mewakilinya, dan salah satu yang khas ialah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang hingga kini masih menjadi pilihan bagi masyarakat, untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pengertian pondok pesantren menurut Abror (2022, hlm. 41) ialah “lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari”.

Pada awal masuknya Islam ke Nusantara, sistem pendidikan Islam hanyalah berbentuk lembaga-lembaga yang sederhana dan informal. Kegiatan pendidikan Islam mulanya hanya dilaksanakan di masjid-masjid saja, dan hanya dalam waktu tertentu. Perkembangan pendidikan Islam pada tahap berikutnya, ialah ketika para ulama yang telah menuntut ilmu ke pusat peradaban Islam, kemudian pulang dan mulai mendirikan lembaga pendidikan Islam yang sederhana, dan menjadi aspek yang melatar belakangi berdirinya pesantren. Seperti yang diungkapkan oleh Djamas (2009, hlm. 7)

“pendidikan Islam muncul dari ulama-ulama Indonesia yang telah menunaikan ibadah haji sambil menuntut ilmu di *Haramain* (Mekkah dan Madinah). Para ulama yang pulang dari menuntut ilmu di *Haramain* tersebut mendirikan lembaga pendidikan Islam di Nusantara dalam bentuk sederhana”.

Pada perkembangan berikutnya, pesantren mulai menghadapi modernisasi, yang mengakibatkan hadirnya jenis-jenis sistem pendidikan yang lebih baru dalam pendidikan pesantren. Melalui perubahan inilah muncul tipe-tipe pendidikan pesantren yang hingga kini masih diterapkan. Pesantren memiliki dua tipe pembelajaran yang dilakukan untuk mendidik para santrinya, ialah pesantren tipe klasik/tradisional (*salaf*) dan pesantren tipe baru/modern (*khalaf*). Kedua tipe ini sama-sama mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, seperti *fiqih*, *aqidah akhlak*, *tasawuf*, *tafsir Al-Qur'an*, dan lain sebagainya yang dapat menunjang pengetahuan agama Islam para santri. Seperti yang diungkapkan Dhofier (2011, hlm. 76) mengenai jenis-jenis pesantren:

Tipe lama (klasik), yang inti pendidikannya mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Walaupun sistem madrasah diterapkan, tujuannya untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga pengajian bentuk lama. Tipe ini tidak mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Tipe baru, yaitu mendirikan sekolah-sekolah umum dan madrasah-madrasah yang mayoritas mata pelajaran yang dikembangkan bukan kitab-kitab Islam klasik.

Sistem pendidikan dari kedua jenis pesantren tersebut, memiliki perbedaannya masing-masing yang bisa dilihat melalui isi pembelajaran dan metode yang digunakan dalam proses pembelajarannya. Pada pondok pesantren *salafi*, isi materi yang diberikan biasanya lebih dominan mengenai ilmu-ilmu keagamaan, dan metode yang digunakan masih bersifat tradisional, seperti *sorogan*,

bandongan, dan sebagainya. Pada pondok pesantren modern, isi materi yang diberikan lebih seimbang antara ilmu-ilmu keagamaan dengan pengetahuan umum, dan metode yang digunakan mulai mengadopsi metode pembelajaran yang lebih modern, seperti tanya-jawab, diskusi, dan penjenjangan kelas.

Seiring dengan berkembangnya zaman, maka semakin berkembang pula masyarakat dan ilmu pengetahuannya. Perkembangan inilah yang mendorong pondok pesantren untuk melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikannya, di mana pesantren harus mampu menghadapi tantangan yang ada, demi keberlangsungan pondok pesantren itu sendiri. Pembaharuan yang dihadapi pondok pesantren, biasanya mengenai bagaimana cara pandang pesantren dalam mengkolaborasikan antara agama, ilmu pengetahuan umum, dan teknologi. Pembaharuan ini dilakukan agar, para santri menerima keterampilan-keterampilan yang memadai sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga dapat menghasilkan santri yang bisa berkontribusi bagi perkembangan masyarakat.

Salah satu pondok pesantren yang telah melakukan pembaharuan terhadap sistem pendidikannya ialah Pondok Pesantren Cadangpinggan, yang berada di Desa Gedangan, Kecamatan Sukagumiwang, Kabupaten Indramayu. Pada tahun 1991, K. H Abdul Syakur Yasin mendirikan Pesantren Yasinniyah di Desa Tulungagung, yang kemudian menjadi cikal bakal Pondok Pesantren Cadangpinggan. Pondok Pesantren Cadangpinggan didirikan secara resmi pada tahun 1996 oleh KH. Abdul Syakur Yasin, M. A. atau biasa dipanggil Buya Syakur, yang hingga kini masih berperan aktif sebagai pengasuh pesantren. Cadangpinggan sendiri diambil dari nama desa yang awalnya merupakan desa di mana pesantren ini berdiri, dan menjadi alamat resmi di mana kompleks pesantren berada, namun pada tahun 2009 terjadi pemekaran desa, sehingga merubah alamat resmi yang dimiliki pesantren menjadi Desa Gedangan.

Pada awal Pondok Pesantren Cadangpinggan ini didirikan, sistem pembelajarannya masih bersifat tradisional. Materi yang diajarkan masih berpusat pada ilmu-ilmu keagamaan, berdasarkan kitab-kitab Islam klasik yang ada. Metode yang digunakan juga masih bersifat tradisional, seperti metode *bandongan* yang memiliki arti belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri, dan dibimbing oleh kiai, di mana beliau menerjemahkan isi kitab menggunakan bahasa

daerah setempat/Bahasa Indonesia. Kegiatan belajar dan mengajar juga dilakukan dengan cara yang masih sederhana, di mana hanya dilakukan di masjid dan pondok yang masih terbuat dari bambu. Jumlah santri kalong pada saat itu lebih mendominasi dibanding santri mukim, sehingga pondok yang dibangun awalnya masih sangat sederhana. Seiring dengan berjalannya waktu, Pondok Pesantren Cadangpinggan mulai memberlakukan sistem pembelajaran dan fasilitas yang lebih modern.

Pada tahun 1998 Pondok Pesantren Cadangpinggan mulai menerapkan sistem pendidikan modern. Perubahan ini dapat terlihat melalui, hadirnya format pendidikan formal berjenjang dalam bentuk sekolah formal di Pondok Pesantren Cadangpinggan, yang ditandai dengan berdirinya Madrasah Aliyah Cadangpinggan, dan Madrasah Tsanawiyah Cadangpinggan. Kemudian pada tahun 2000, berdirilah kelembagaan baru untuk menaungi semua lembaga yang ada di kompleks Pondok Pesantren Cadangpinggan, yaitu sebuah yayasan resmi, dengan nama Yayasan Pondok Pesantren Cadangpinggan. Hingga kini, jenjang pendidikan di Yayasan Pondok Pesantren Cadangpinggan telah meluas, meliputi Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan, dan akan dibuka jenjang pendidikan baru yaitu Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Meskipun telah menerapkan sistem pendidikan yang lebih modern, hingga saat ini Pondok Pesantren Cadangpinggan masih memberlakukan sistem pendidikan tradisional, yang ditandai dengan masih adanya sistem *madrasah arobiyah*, yang menjadi ciri khas pesantren. Penggabungan antara sistem tradisional dan modern ini, tidaklah merubah Pondok Pesantren Cadangpinggan sebagai pondok pesantren yang memiliki sistem *salafiyah*.

Masyarakat mengenal Pondok Pesantren Cadangpinggan dengan peran KH. Abdul Syakur Yasin, M. A, atau biasa dipanggil Buya Syakur, yang merupakan salah satu kiai berpengaruh di Kabupaten Indramayu. Beliau adalah tokoh agamawan, yang memiliki peran penting dalam kehidupan keagamaan bagi masyarakat sekitar, dan tentunya bagi para santri Pondok Pesantren Cadangpinggan. Riwayat pendidikan yang dimiliki Buya Syakur sangatlah cemerlang, di mana beliau melanjutkan pendidikan tinggi di Fakultas Sastra *Lughawiyat*, Libya selama empat tahun, kemudian melanjutkan pendidikannya di

Universitas Az Zaitunah, Tunisia pada Jurusan Adab dan Humaniora. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Buya Syakur ingin mendedikasikan diri untuk ikut serta dalam mencerdaskan masyarakat di desanya, sehingga berdirilah Pondok Pesantren Cadangpinggan. Hingga kini Buya Syakur masih memimpin pondok pesantren, dengan menjadi pengasuh Pondok Pesantren Cadangpinggan. Selain menjadi pengasuh Pondok Pesantren Cadangpinggan. Buya Syakur juga aktif dalam melakukan dakwah kepada masyarakat, baik secara luring maupun daring melalui media sosial resmi milik Buya Syakur, seperti *Youtube*. Buya Syakur juga merupakan seorang penulis aktif, yang telah menghasilkan beberapa karya berupa tulisan-tulisan yang berfokus pada bidang tasawuf, dan juga beliau senang menulis bait-bait puisi.

Sebelumnya sudah ada penelitian yang menyinggung Pondok Pesantren Cadangpinggan. Sebagian besar penelitin tersebut fokus utamanya ialah pada Buya Syakur, dalam mengungkapkan pemikiran beliau akan suatu konsep keilmuan, dan hanya menyinggung sedikit tentang Pondok Pesantren Cadangpinggan. Seperti halnya penelitian yang dilakukan Mahmudah, mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, dengan judul “Retorika Tabligh KH. Syakur Yasin M.A (Studi Deskriptif Pada Majelis Taklim di Pesantren Cadangpinggan Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu)”. Pada penelitian tersebut, Mahmudah memfokuskan penelitian mengenai bagaimana retorika yang digunakan Buya Syakur dalam melakukan ceramah dihadapan para jamaahnya, sehingga mereka merasa tertarik dan mau melakukan perubahan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Pada penelitian ini juga sempat disinggung bagaimana profil Buya Syakur, dari latar belakang pendidikannya hingga bagaimana aktivitas tabligh atau ceramah yang dilakukan Buya Syakur. Pada penelitian tersebut juga menyinggung sedikit mengenai profil Pondok Pesantren Cadangpinggan secara umum, mulai dari sejarah singkat pesantren, hingga aktivitas yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren. Namun, Mahmudah tidak banyak menyinggung mengenai bagaimana perkembangan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Cadangpinggan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai perkembangan Pondok Pesantren

Cadangpinggan tahun 1996-2019. Alasan peneliti merasa tertarik dengan judul ini pertama, masih sedikitnya tulisan ilmiah yang membahas mengenai bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Cadangpinggan tahun 1996-2019. Penelitian terdahulu sejauh yang peneliti temukan, hanyalah membahas mengenai bagaimana cara pandang Buya Syakur akan suatu konsep keilmuan, dan penelitian mengenai studi kasus yang dilakukan di madrasah Pondok Pesantren Cadangpinggan. Kedua, masih adanya para pelaku sejarah, yaitu KH. Abdul Syakur Yasin, M. A. yang menjadi pendiri sekaligus pengasuh dari Pondok Pesantren Cadangpinggan hingga kini, dan juga alumni-alumni awal yang masih bisa untuk ditemui.

Ketiga, semakin berkembangnya zaman perubahan pada pondok pesantrenpun tidak dapat dihindari, seperti adanya perubahan pada sistem pendidikan di Pondok Pesantren Cadangpinggan dari yang awalnya hanya pendidikan tradisional, meluas menjadi adanya pendidikan formal berjenjang. Meskipun telah menerapkan sistem pendidikan yang lebih modern, konsep pondok pesantren salafi masih melekat pada identitas Pondok Pesantren Cadangpinggan hingga saat ini, sehingga peneliti merasa tertarik untuk mencari tahu lebih lanjut bagaimana perubahan dan penerapan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Cadangpinggan. Keempat, alasan lain peneliti ingin membahas mengenai perkembangan Pondok Pesantren Cadangpinggan juga karena kemasyhuran nama KH. Abdul Syakur Yasin, M. A. sebagai seorang ulama. Hal tersebut ditandai dengan masih aktifnya beliau melakukan dakwah, yang jemaahnya berasal dari dalam maupun luar kota, dan memiliki 1,07 juta orang yang berlangganan di akun sosial media *Youtube* resminya. Selain itu, beliau juga aktif sebagai pengasuh Pondok Pesantren Cadangpinggan. Oleh karena itu peneliti memilih judul “Perkembangan Pondok Pesantren Cadangpinggan Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu Pada Masa KH. Abdul Syakur Yasin Tahun 1996-2019”.

Pembabakan waktu yang ingin peneliti kaji, yaitu antara tahun 1996 sampai pada tahun 2019. Alasan peneliti mengambil angka tahun 1996 sebagai titik awal penelitian, karena pada tahun inilah Pondok Pesantren Cadangpinggan resmi berdiri. Tahun 2019 menjadi patokan akhir dari penelitian ini, karena hingga tahun tersebut Pondok Pesantren Cadangpinggan mengalami peningkatan jumlah santri

yang signifikan dari tahun ke tahun, dan setelahnya mengalami penurunan akibat pandemi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti telah mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu “Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Cadangpinggan Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu Pada Masa KH. Abdul Syakur Yasin Tahun 1996-2019?”.

Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini, maka peneliti membuat batasan-batasan dalam rumusan masalah penelitian. Berikut rumusan masalah penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Cadangpinggan tahun 1996 oleh KH. Abdul Syakur Yasin?
2. Bagaimana peran KH. Abdul Syakur Yasin dalam mengelola Pondok Pesantren Cadangpinggan tahun 1996-2019?
3. Bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Cadangpinggan tahun 1996-2019 pada masa KH. Abdul Syakur Yasin?
4. Bagaimana dampak Pondok Pesantren Cadangpinggan Kecamatan Sukagumiwang terhadap kehidupan masyarakat sekitar tahun 1996-2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini ialah menjelaskan bagaimana “Perkembangan Pondok Pesantren Cadangpinggan Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu Pada Masa KH. Abdul Syakur Yasin Tahun 1996-2019”. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Cadangpinggan oleh KH. Abdul Syakur Yasin. Mulai dari kondisi daerah sekitar pesantren dan sejarah pembentukan Pondok Pesantren Cadangpinggan itu sendiri.
2. Mendeskripsikan peran KH. Abdul Syakur Yasin, M. A. dalam mengelola Pondok Pesantren Cadangpinggan pada kurun waktu 1996-2019.

3. Mendeskripsikan mengenai sistem pendidikan yang diterapkan Pondok Pesantren Cadangpinggan sebelum dan sesudah adanya proses pembaruan pesantren pada masa KH. Abdul Syakur Yasin yaitu antara tahun 1996-2019.
4. Menjelaskan dampak yang ditimbulkan dari keberadaan Pondok Pesantren Cadangpinggan terhadap kehidupan masyarakat sekitar pesantren pada tahun 1996-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan setelah adanya penelitian yang diperoleh peneliti dalam penulisan karya ilmiah ini, peneliti membaginya menjadi dua macam, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Untuk lebih lanjut, peneliti utarakan manfaat praktis dan manfaat teoritis sebagai berikut:

A. Manfaat Praktis

1. Memperkaya penulisan sejarah lokal Memperkaya penulisan sejarah lokal tentang sejarah pendidikan pesantren di Kabupaten Indramayu, khususnya bagi Program Studi Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian sejarah lokal maupun sejarah pesantren di Kecamatan Sukagumiwang, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, khususnya bagi pemerintah Kabupaten Indramayu, dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi dunia Pendidikan, dan menjadi referensi sejarah Islam yang ada di dunia bagi peserta didik di bangku SMA/SMK/MA, yang termuat dalam K.D (Kompetensi Dasar) 3.7 kelas X tentang proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X.

B. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan membantu Pondok Pesantren Cadangpinggan dalam pengumpulan informasi, dan penyusunan kembali perkembangan yang dialami Pondok Pesantren Cadangpinggan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai salah satu referensi dalam meneliti mengenai biografi KH. Abdul Sakur Yasin, terutama perannya sebagai pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Cadangpinggan.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Hasil dari penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk skripsi, yang sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. Susunan dari skripsi ini meliputi halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan tentang keaslian skripsi dan pernyataan bebas plagiarisme, kata pengantar, halaman ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, isi, daftar pustaka, dan daftar lampiran. Sitematika dari penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yang akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah yang diangkat oleh peneliti mengenai “Perkembangan Pondok Pesantren Cadangpinggan Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu Pada Masa KH. Abdul Syakur Yasin Tahun 1996-2019”. Bab ini menjelaskan latar belakang masalah mengenai pendidikan Islam di Indonesia, munculnya pesantren, perkembangan pesantren, dan ketertarikan peneliti untuk membahas mengenai perkembangan Pondok Pesantren Cadangpinggan Kabupaten Indramayu. Dalam bab ini juga terdapat batasan masalah, dan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian, yang bertujuan untuk mempermudah peneliti. Selanjutnya terdapat tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, yang berisikan mengenai maksud dan kegunaan dari penulisan karya ilmiah ini. Terakhir, adanya struktur organisasi skripsi yang menjadi acuan untuk melakukan tahapan-tahapan penulisan karya ilmiah ini.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini memaparkan teori-teori yang akan membantu dalam penelitian ini dan kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan pembahasan. Teori dan kajian-kajian terdahulu ini nantinya akan digunakan sebagai kerangka berfikir peneliti untuk mengkaji dan menganalisis permasalahan yang diteliti. Selain itu, bab ini juga akan menunjukkan kedudukan masalah penelitian yang akan dikaji oleh peneliti.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini akan menjelaskan mengenai metode dan Teknik yang digunakan dalam proses penelitian. Metode yang digunakan adalah metode historis yang terdiri dari: heuristik atau pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Teknik penelitian yang digunakan peneliti

antara lain: kajian literatur (buku, artikel jurnal, arsip, makalah, dll), dan wawancara dengan orang-orang yang relevan dengan kajian yang akan diteliti. Dalam bab ini juga, peneliti akan menjelaskan dengan rinci mengenai langkah-langkah penelitian, mulai dari awal persiapan penelitian hingga hasil akhir penelitian.

Bab IV Hasil Temuan dan Pembahasan. Bab ini merupakan bagian utama atau isi dari kajian penelitian. Peneliti akan menyampaikan dan menjawab pertanyaan penelitian, dengan bertumpu pada hasil temuan yang telah dan dianalisis berdasarkan sumber-sumber yang telah didapatkan. Pada tahap ini pula, peneliti berusaha untuk mengkritisi data-data yang telah ditemukan di lapangan, lalu membandingkannya dengan sumber-sumber, dan teori-teori yang dijadikan sebagai referensi. Hasil temuan tersebut akan menyesuaikan dengan rumusan masalah dari penelitian, sehingga peneliti dapat memuat jawaban dari permasalahan penelitian, dan dapat menghasilkan pengolahan penelitian lapangan, mengenai “Perkembangan Pondok Pesantren Cadangpinggan Pada Masa KH. Abdul Syakur Yasin Tahun 1996-2019”.

Bab V Simpulan, dan Rekomendasi. Pada bab ini akan menyajikan mengenai interpretasi, pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, dan pemahaman peneliti dalam memecahkan masalah penelitian. Hasil pemahaman ini akan disajikan dalam bentuk kesimpulan mengenai permasalahan yang diangkat oleh peneliti, yaitu Perkembangan Pondok Pesantren Cadangpinggan Pada Masa KH. Abdul Syakur Yasin Tahun 1996-2019. Selain itu, bab ini juga menyertakan beberapa hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini, baik kepada lembaga yang bersangkutan dengan kajian peneliti, kepada calon peneliti berikutnya, maupun kepada pembaca secara umum.